

Peran Pendidikan Islam dalam Internalisasi Karakter Religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara Pada Era Digital

Muhammad Zein

STAI UISU Pematangsiantar

e-mail: muhammadzeinkandor@gmail.com

Abstrak

Era digital membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam menginternalisasikan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan memakai teknik penggalan data berupa wawancara dan observasi, serta analisis data dengan model Milles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius melalui tiga aspek utama: pertama, penguatan kurikulum berbasis nilai Islam yang diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran; kedua, keteladanan guru (uswah hasanah) dan pembiasaan ibadah sebagai sarana konkret internalisasi; ketiga, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran kreatif dan interaktif yang mendukung penguatan literasi religius. Selain itu, peserta didik diposisikan tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merefleksikan, menghayati, dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, peran pendidikan Islam di di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital tidak hanya menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari dampak negatif globalisasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun generasi muslim yang berkarakter religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Era Digital, Karakter Religius*

Abstract

The digital era has brought about a major transformation in the world of education, including in Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) as an Islamic educational institution that functions to integrate knowledge and Islamic values. This study aims to analyze the role of Islamic education in internalizing the religious character of students at Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam, Batubara Regency in the digital era. The method used is a case study with a qualitative approach and employs data mining techniques in the form of interviews and observations, as well as data analysis using the Milles, Huberman & Saldana model. The results of the study indicate that Islamic education has a strategic role in shaping religious character through three main aspects: first, strengthening the curriculum based on Islamic values that are integrated into all subjects; second, teacher exemplary behavior (uswah hasanah) and the habit of worship as concrete means of internalization; third, the use of digital technology as a creative and interactive learning medium that supports the strengthening of religious literacy. In addition, students are positioned not only as recipients, but also as active subjects who reflect, internalize, and practice religious values in everyday life, including in the use of technology. Thus, the role of Islamic education at Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Batubara Regency in the digital era is not only a moral fortress that protects the younger generation from the negative impacts of globalization, but also an important instrument in building a generation of Muslims who have religious, critical, and adaptive characters to the development of the times.

Keywords: *Islamic Education, Digital, Religious Character*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan (Almahira, 2024). Transformasi digital yang begitu cepat menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dan menghadirkan sistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini (Asrizal et al., 2018). Madrasah Aliyah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi dinamika tersebut, khususnya dalam upaya menginternalisasikan karakter religius pada peserta didik yang hidup di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital (Abidin et al., 2022).

Pendidikan Islam sejak awal hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Alazeez et al., 2024). Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kepedulian sosial merupakan bagian penting yang harus tertanam dalam diri setiap peserta didik. Namun, di era digital, tantangan internalisasi nilai religius semakin kompleks (Hanum & Rahman, 2024). Akses yang luas terhadap informasi, media sosial, serta budaya global membawa dampak positif berupa kemudahan memperoleh pengetahuan, tetapi juga memunculkan potensi degradasi moral, penyebaran paham radikal, serta pergeseran nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Madrasah Aliyah memiliki fungsi vital, yaitu bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi karakter religius yang mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. (Buitrago & Chiappe, 2019) Internalisasi nilai religius tidak cukup dilakukan dengan pendekatan kognitif semata, melainkan juga melalui pembiasaan (habitiasi), keteladanan guru, serta pemanfaatan media digital secara kreatif dan produktif. (Hafizah & Zumrotun, 2024)

Selain itu, peran guru di Madrasah Aliyah tidak hanya terbatas pada pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak. Melalui integrasi pendidikan Islam dengan pemanfaatan teknologi digital, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga internalisasi karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif dan relevan dengan karakter generasi digital. (M. N. Arif et al., 2025)

Di sisi lain, peserta didik sebagai generasi milenial dan generasi Z juga perlu didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses internalisasi karakter religius. (Ismail et al., 2018) Mereka tidak hanya menerima nilai, tetapi juga diajak untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat. Pemanfaatan aplikasi islami, forum kajian daring, hingga literasi digital berbasis keagamaan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menguatkan identitas religiusnya di tengah tantangan global. (Iriyani et al., 2023)

Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam terletak di Kabupaten Batubara, sebuah wilayah pesisir di Sumatera Utara yang dikenal dengan keindahan alam, kekayaan budaya, serta dinamika sosial keagamaan yang hidup. Keberadaan madrasah ini tidak hanya strategis secara geografis, tetapi juga memiliki makna sosiologis yang penting. Batubara merupakan daerah yang kental dengan tradisi religius sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman, sehingga menjadikan madrasah ini berada di titik temu antara warisan keislaman tradisional dan tantangan era digital. Madrasah ini berperan sebagai benteng moral di tengah derasnya informasi global. Dengan posisi geografisnya yang tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Batubara, Al-Washliyah Kedaisianam menjadi pusat pendidikan yang memadukan tradisi pengajaran kitab klasik dengan inovasi pembelajaran digital. Para guru dan tenaga pendidik berupaya menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta ketaatan beribadah, sekaligus membekali siswa keterampilan digital agar tidak gagap teknologi. Dengan demikian, lokasi Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga sebuah ruang strategis untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dapat menginternalisasikan karakter religius di tengah gelombang digitalisasi. Ia menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu menjembatani nilai tradisional dan modernitas, menghadirkan generasi yang religius, moderat, serta siap menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter religius. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga menjadi panduan etis bagi generasi muda untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendidikan Islam dalam internalisasi karakter religius di Madrasah Aliyah pada era digital menjadi sangat relevan, baik dari sisi teoritis maupun praktis, guna menjawab tantangan zaman sekaligus meneguhkan misi pendidikan Islam sebagai penopang pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang ingin mendalami kasus peran pendidikan Islam dalam menginternalisasikan karakter religius di era digital.(Firmansyah et al., 2021; Fitrah, 2017) Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan lembaga pendidikan Islam, guru, serta alumni yang terlibat dalam proses internalisasi karakter religius. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara. Sementara itu, dokumentasi meliputi brosur digital, video profil, dan postingan media sosial yang menggambarkan internalisasi karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara.

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang dimulai dari proses kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan(Miles et al., 2014). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti peran pendidikan Islam dalam menginternalisasikan karakter religius. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan konfirmasi ulang terhadap narasumber kunci(Mertens, 2009). Hasil analisis digunakan untuk menjawab fokus utama penelitian dan memberikan rekomendasi strategis yang berbasis data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam dan Karakter Religius

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif para ahli, pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga proses pembentukan kepribadian (*tarbiyah*) dan penanaman nilai-nilai moral serta etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.(Ali et al., 2023)

Karakter religius dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT.(Achadah et al., 2022) Karakter ini tercermin dalam dimensi-dimensi seperti kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta akhlak mulia dalam pergaulan sosial.(Rahmah & Prasetyo, 2022) Karakter religius bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyangkut internalisasi nilai-nilai tauhid dan moral Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik, baik di madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius karena ia berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak. Melalui pembelajaran agama yang terstruktur, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghayati makna spiritualnya dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Proses internalisasi ini menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga karakter religius benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Lebih lanjut, pendidikan Islam mengajarkan bahwa pembentukan karakter religius harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan (*habitation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). (Muslimah et al., 2024) Guru berperan sebagai teladan utama yang mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa belajar melalui pengalaman

langsung dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak berhenti pada pengajaran normatif, tetapi berkembang menjadi proses transformasi kepribadian yang nyata.

Dalam era digital, konsep pendidikan Islam dan karakter religius menjadi semakin relevan. Arus globalisasi informasi yang cepat menuntut siswa memiliki filter moral yang kuat agar tidak terjerumus pada pengaruh negatif teknologi. (Husen & Rusli, 2024) Karakter religius di sini berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menjaga peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi pedoman dalam bersikap kritis, etis, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan Islam dan karakter religius merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pendidikan Islam menyediakan kerangka nilai dan metode pembinaan, sementara karakter religius menjadi hasil nyata dari proses tersebut. Keduanya bersama-sama berperan membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Fungsi Integrasi Teknologi Digital

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat dipahami sebagai penyatuan atau penggabungan pengetahuan, metode, atau proses, dan sumber daya yang digunakan secara tepat guna sesuai dengan situasi pembelajaran. (Asrizal et al., 2018) Ini melibatkan penggabungan teknologi untuk menyajikan informasi (isi pelajaran), mengakses informasi, menyelesaikan tugas-tugas rutin, dan membantu interaktivitas langsung melalui umpan balik. Integrasi ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. (Baldera et al., 2025)

Fungsi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran melampaui sekadar peningkatan efisiensi. Terdapat tiga fungsi didaktik utama: (1) Teknologi sebagai alat alternatif untuk melakukan kegiatan belajar, (2) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan tertentu, dan (3) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang konsep tertentu. Fungsi yang ketiga inilah yang paling diharapkan, karena teknologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengembangkan kemampuan intuisi siswa. (Diana & Azani, 2024) Tujuan lainnya termasuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kapabilitas pembelajaran yang bersifat khusus.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang meningkatkan efisiensi atau motivasi; potensi transformatif sejatinya terletak pada kapasitasnya untuk berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan menumbuhkan penalaran intuitif. (Antonopoulou et al., 2020) Ini menyiratkan pergeseran dari memandang teknologi sebagai alat pelengkap menjadi pengakuan bahwa ia adalah komponen integral yang secara fundamental dapat membentuk kembali bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bergerak melampaui keterlibatan permukaan menuju pertumbuhan intelektual yang mendalam. Integrasi yang paling berharga adalah ketika teknologi meningkatkan, bukan menggantikan, proses kognitif inti.

Tantangan Teknologi Digital dalam Internalisasi Karakter Religius

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah. Akses informasi yang sangat cepat dan luas melalui internet memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk memperdalam ilmu agama maupun pengetahuan umum. Namun, di sisi lain, deras arus informasi juga menghadirkan tantangan serius terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius. Siswa sering kali dihadapkan pada informasi yang tidak terfilter, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan antara nilai-nilai Islami dengan budaya global yang cenderung liberal dan sekuler.

Salah satu tantangan terbesar adalah terbukanya akses terhadap konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, radikalisme, maupun budaya konsumerisme yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Jika tidak memiliki bekal karakter religius yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh arus globalisasi tersebut. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas

spiritualitas, lemahnya etika sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.

Selain itu, era digital juga menumbuhkan budaya instan dan pragmatis. Dalam konteks belajar, siswa lebih cenderung mencari jawaban cepat melalui mesin pencari ketimbang berusaha memahami konsep secara mendalam. Pola pikir semacam ini dapat mengurangi semangat belajar yang reflektif, kritis, dan penuh kesadaran religius. Padahal, internalisasi nilai religius dalam pendidikan Islam menuntut proses kontemplatif, pembiasaan, dan ketekunan.

Tantangan lain adalah pergeseran otoritas keilmuan. Jika dahulu guru dan ulama menjadi sumber utama pengetahuan agama, kini siswa dapat memperoleh informasi keagamaan dari media sosial, kanal YouTube, atau blog pribadi yang tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, bahkan bisa mengarah pada radikalisasi atau fanatisme sempit akibat mengikuti sumber-sumber yang tidak kredibel.

Selain aspek eksternal, era digital juga membawa tantangan internal bagi madrasah. Tidak semua guru dan institusi pendidikan siap mengintegrasikan teknologi secara efektif. Minimnya literasi digital di kalangan pendidik dapat menyebabkan pembelajaran agama menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga siswa lebih tertarik pada konten hiburan dunia maya ketimbang pada pelajaran agama. Hal ini tentu menghambat proses internalisasi nilai religius secara optimal.

Namun demikian, tantangan ini tidak berarti mengurangi relevansi pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius. Justru di tengah derasnya arus digitalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilainya. Madrasah perlu menjadi benteng moral sekaligus pusat transformasi digital yang positif, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat iman dan akhlak, bukan sebaliknya.

Dengan kata lain, tantangan era digital terhadap internalisasi nilai religius bersifat paradoksal: di satu sisi berpotensi merusak moral generasi muda, tetapi di sisi lain dapat menjadi peluang besar jika dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pendidikan Islam di Madrasah Aliyah mampu menginternalisasikan nilai religius dengan tetap relevan terhadap perkembangan teknologi digital.

Strategi Pendidikan Islam dalam Internalisasi Karakter Religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara sebagai lembaga pendidikan yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Agar internalisasi nilai religius berjalan efektif, diperlukan strategi yang terencana, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Strategi ini mencakup dimensi kurikulum, metode, kegiatan pembiasaan, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Pertama, strategi dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum. Kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara dirancang dengan menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. (Buairi & Kamalasari, 2025) Mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam harus dioptimalkan bukan hanya untuk menambah wawasan kognitif siswa, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran spiritual dan moral. Integrasi kurikulum dapat pula dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana nilai-nilai religius dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika, sains, dan teknologi agar seluruh proses belajar selalu berlandaskan pada ajaran Islam.

Kedua, strategi internalisasi nilai religius dapat ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Ismail et al., 2018; Rahmah & Prasetyo, 2022) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara memiliki unit kegiatan rohis, tahfiz, seni islami, atau diskusi keagamaan yang menjadi wadah pembinaan karakter siswa. Kegiatan ini berfungsi memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam keseharian.

Ketiga, penggunaan metode teladan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan menjadi strategi klasik yang tetap relevan. Guru berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap religius

dalam ucapan, tindakan, dan interaksi sosial.(Kirom, 2017; Muslimah et al., 2024) Sementara itu, pembiasaan melalui praktik ibadah rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kepribadian siswa.

Keempat, dalam konteks era digital, strategi pendidikan Islam juga harus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Media digital dapat digunakan untuk membuat konten keagamaan kreatif, seperti video pembelajaran, podcast dakwah, atau diskusi virtual yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan cara ini, internalisasi nilai religius tidak terkesan kaku, melainkan lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital yang dekat dengan generasi muda.

Kelima, strategi lain yang penting adalah pendekatan partisipatif. Internalisasi nilai religius tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah satu arah, melainkan dengan melibatkan siswa dalam proses refleksi, diskusi, dan proyek-proyek sosial keagamaan.(Afida et al., 2025) Misalnya, kegiatan bakti sosial, program peduli lingkungan, dan kampanye etika bermedia digital dapat menjadi sarana pembelajaran langsung bagi siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan nyata.

Dengan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara memiliki potensi besar untuk membentuk karakter religius siswa secara komprehensif. Karakter religius tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, melainkan melekat dalam sikap, perilaku, dan identitas peserta didik, sehingga mampu menjadi pedoman hidup di tengah tantangan era digital

Internalisasi karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara merupakan proses penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermoral. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari strategi yang digunakan dalam pendidikan Islam. Tiga strategi utama yang banyak diterapkan dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Aliyah adalah strategi normatif, strategi re-edukatif, dan strategi power strategy. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi untuk memastikan bahwa nilai religius dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar.

Pertama, strategi normatif menekankan pada aturan, norma, dan ajaran Islam sebagai dasar dalam pembentukan karakter. Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara menggunakan Al-Qur'an, Hadis, fiqh, serta akhlak sebagai rujukan utama dalam menanamkan nilai religius kepada siswa.(Ahmad Nilnal Munachidllil Ula & Muhammad Shihabbuddin, 2024) Misalnya, siswa diajarkan kewajiban melaksanakan salat, berperilaku jujur, serta menjaga akhlak dalam pergaulan. Tata tertib madrasah yang berlandaskan nilai Islam juga menjadi pedoman perilaku siswa, seperti kewajiban berpakaian sesuai syariat dan pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran. Strategi normatif ini memberikan kerangka moral yang jelas sehingga siswa memiliki pedoman yang tegas dalam bersikap dan bertindak.

Kedua, strategi re-edukatif berorientasi pada pendidikan ulang yang menekankan pemahaman kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital. Internalisasi nilai religius tidak cukup hanya melalui hafalan teks atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi harus disertai dengan pemahaman kritis dan kesadaran diri.(M. Arif & Chapakiya, 2025) Di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara, strategi ini diwujudkan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, atau problem solving terhadap isu-isu kontemporer, misalnya etika menggunakan media sosial atau tantangan pluralitas di masyarakat. Guru juga memanfaatkan media digital seperti video islami, aplikasi Al-Qur'an, atau platform pembelajaran daring untuk menanamkan nilai religius dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter generasi milenial. Dengan strategi re-edukatif, siswa tidak hanya tahu apa yang benar dan salah, tetapi juga memahami alasan, hikmah, dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan modern.

Ketiga, power strategy menekankan pada aspek ketegasan, otoritas, dan disiplin dalam membentuk perilaku religius siswa.(Hamzah et al., 2022) Strategi ini penting untuk memastikan bahwa nilai religius benar-benar dipraktikkan, bukan hanya dipahami. Di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara, penerapan power strategy terlihat dalam kewajiban mengikuti salat berjamaah di sekolah, penegakan disiplin berpakaian islami, serta sanksi edukatif

bagi siswa yang melanggar tata tertib, misalnya diwajibkan membaca Al-Qur'an atau melakukan tugas sosial. Guru dan kepala madrasah juga berperan sebagai figur otoritatif yang memberikan teladan nyata, sehingga kehadiran mereka memperkuat rasa patuh sekaligus rasa hormat dari siswa. Strategi ini membantu membentuk kebiasaan religius yang konsisten hingga akhirnya melekat dalam kepribadian peserta didik.

Ketiga strategi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Strategi normatif memberikan dasar dan arah, strategi re-edukatif menumbuhkan kesadaran dan pemahaman, sementara power strategy memastikan adanya konsistensi dalam praktik. Kombinasi ketiganya membuat internalisasi karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara lebih komprehensif: siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata yang disiplin, sadar, dan penuh keikhlasan. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara dapat mencetak generasi muslim yang tangguh, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada Era Digital

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital menghadapi dinamika baru yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Digitalisasi telah mengubah pola interaksi manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, perlu beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengurangi esensi pendidikan Islam itu sendiri.

Implementasi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. (Hanum & Rahman, 2024; Hendawi & Qadhi, 2024) Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, tetapi juga menggunakan platform e-learning, aplikasi Al-Qur'an, video dakwah, hingga media sosial untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa dapat mengakses sumber-sumber pengetahuan Islam secara lebih luas, interaktif, dan menarik.

Selain itu, implementasi pendidikan Islam juga tampak dalam integrasi nilai-nilai Islami dalam konten digital. Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara dapat memproduksi konten pembelajaran berbasis digital seperti podcast Islami, artikel keagamaan, dan video pembelajaran akhlak, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja. Hal ini membantu memperluas ruang internalisasi nilai religius di luar kelas, sehingga pembelajaran agama tidak terbatas pada jam pelajaran formal, melainkan berlanjut di dunia maya.

Lebih lanjut, era digital memungkinkan guru Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis blended learning atau hybrid learning, yaitu menggabungkan tatap muka langsung dengan pembelajaran daring. (Muhamad Zaini et al., 2023) Dalam konteks pendidikan Islam, model ini mempermudah guru memberikan bimbingan keagamaan, diskusi tafsir, atau kajian hadis secara fleksibel, sekaligus menanamkan nilai akhlak melalui interaksi langsung.

Implementasi pendidikan Islam di era digital juga terlihat pada penguatan literasi digital religius. Peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga dibekali dengan kemampuan menyaring informasi keagamaan secara kritis. Hal ini penting untuk menghadapi fenomena penyebaran paham radikal, hoaks keagamaan, dan informasi yang tidak kredibel di dunia maya. Dengan literasi digital yang religius, siswa dapat membedakan mana informasi yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan.

Selain dalam aspek kognitif, implementasi pendidikan Islam di era digital juga mencakup pembiasaan nilai religius melalui teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi pengingat salat, program tahfiz online, serta platform pembelajaran interaktif yang mengajarkan doa-doa harian dan akhlak Islami. (Mansir, 2023) Dengan memanfaatkan teknologi ini, pembiasaan religius menjadi lebih mudah diakses dan lebih dekat dengan keseharian siswa.

Tidak kalah penting, Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara juga mengimplementasikan pendidikan Islam di era digital melalui penguatan karakter religius dengan keteladanan guru. Meskipun teknologi berperan penting, interaksi langsung antara guru dan siswa tetap menjadi kunci dalam membentuk akhlak mulia. Guru harus hadir sebagai teladan dalam bersikap religius, sekaligus mampu memandu siswa menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan prinsip Islam.

Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital adalah perpaduan antara inovasi teknologi dengan pembinaan nilai religius. Pendidikan Islam tidak hanya ditransmisikan melalui metode tradisional, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam dunia digital, sehingga lebih relevan dengan generasi muda. Hal ini memungkinkan lahirnya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki akhlak Islami yang kuat serta literasi digital yang kritis.

Peran Guru dan Peserta Didik dalam Internalisasi Karakter Religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik dalam proses internalisasi karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara. Peran pertama guru adalah sebagai sumber pengetahuan.(Aini & Ramadan, 2024) Guru menyampaikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam secara komprehensif, sehingga siswa memiliki dasar pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai religius. Melalui penyampaian materi akidah, akhlak, fiqh, serta sejarah Islam, guru membekali siswa dengan landasan normatif yang menjadi pijakan moral dalam kehidupan mereka.

Kedua, guru berperan sebagai model atau teladan (uswah hasanah).(Akbar & Azani, 2024) Internalisasi nilai religius tidak cukup hanya dengan penjelasan verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Guru yang disiplin dalam salat, santun dalam berbicara, jujur, serta adil dalam menilai akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan inilah yang menjadikan nilai religius lebih mudah melekat pada diri siswa karena mereka melihat bukti nyata dari perilaku gurunya.

Ketiga, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.(Sapitri et al., 2023) Dalam konteks internalisasi karakter religius, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk menghayati nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya memerintah, tetapi juga membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah, membiasakan doa, serta melatih akhlak mulia melalui pembiasaan yang terstruktur.

Keempat, guru berfungsi sebagai pengawas dan penguat disiplin.(Devi et al., 2025) Internalisasi karakter religius memerlukan konsistensi, sehingga guru harus memastikan tata tertib madrasah dijalankan dengan baik, misalnya kewajiban salat berjamaah, menjaga etika berpakaian, dan membatasi perilaku menyimpang. Dalam hal ini, guru mengombinasikan pendekatan normatif, re-edukatif, dan power strategy agar nilai religius benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan siswa.

Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi karakter religius.(Ary et al., 2023) Peran pertama peserta didik adalah kesediaan menerima dan memahami nilai-nilai Islam. Hal ini tampak dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, ibadah berjamaah, maupun diskusi keagamaan di madrasah. Kesediaan ini menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran religius yang mendalam.

Kedua, peserta didik berperan dalam proses habituasi (pembiasaan). Internalisasi nilai tidak akan berhasil jika tidak diwujudkan dalam perilaku nyata.(Amalia, 2024) Siswa perlu membiasakan diri melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman sebaya. Melalui pembiasaan yang berulang, nilai religius akan menjadi bagian dari karakter mereka.

Ketiga, peserta didik juga berperan sebagai agen refleksi dan internalisasi personal. Dalam konteks ini, siswa perlu merenungkan kembali makna ajaran Islam yang telah dipelajari, serta mengaitkannya dengan tantangan kehidupan nyata, termasuk dalam penggunaan teknologi

digital.(Diana & Azani, 2024) Dengan cara ini, peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran kritis bahwa nilai-nilai religius relevan dengan kehidupan modern, sehingga mereka mampu menjaga integritas moral di tengah arus globalisasi.

Keempat, peserta didik berperan sebagai penggerak budaya religius di lingkungan sekolah maupun masyarakat.(Abdullah & Syahri, 2019; Burga & Damopolii, 2022) Siswa dapat menjadi teladan bagi teman sebaya dalam menjaga sikap religius, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, hingga terlibat dalam aksi sosial yang mencerminkan nilai Islam seperti kepedulian sosial dan toleransi. Dengan demikian, internalisasi karakter religius tidak hanya berhenti pada diri individu, tetapi juga menyebar ke komunitas sekitarnya.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan karakter religius peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, pendidikan Islam mampu menghadirkan proses pembentukan karakter yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z.

Implementasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai benteng moral yang membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima nilai, tetapi juga dituntut untuk menginternalisasi, merefleksikan, dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam Kabupaten Batubara pada era digital tidak hanya membentuk peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga membangun generasi muslim yang religius, kritis, adaptif, serta mampu menjaga integritas moral di tengah perubahan zaman. Pendidikan Islam menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang selaras dengan tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019). Model of Religious Culture Education and Humanity. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 331–344. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2756>
- Abidin, Z., Destari, D., Syafruddin, S., Arifin, S., & Agustiani, M. (2022). Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/239>
- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Afida, R., Aimah, S., & Fakhruddin, F. (2025). Marketing Islamic Education in a Multicultural Society: Challenges and Inclusive Strategies. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 163–182. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.12803>
- Ahmad Nilnal Munachidilil Ula & Muhammad Shihabbuddin. (2024). The Urgency Of Islamic Religious Education In The Formation Of Children's Character and Karimah In The Family Environment. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2496>
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2).
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Alazeez, A. M. A., AL-Momani, M. O., & Rababa, E. M. (2024). The Role of The Teacher in Promoting The Culture of Islamic Tolerance Among Tenth-Grade Students in Jordan From The Students' Point of View. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4139>

- Ali, M. U., Wathoni, H., & Muslim, M. (2023). Exploring the Impact of Islamic Education Philosophy on Emotional Intelligence Development on Muslim Students. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Almahira, A. R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Amalia, A. P. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Antonopoulou, H., Halkiopoulos, C., Barlou, O., & Beligiannis, G. N. (2020). Leadership Types and Digital Leadership in Higher Education: Behavioural Data Analysis from University of Patras in Greece. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 110–129. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.8>
- Arif, M., & Chapakiya, S. (2025). Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 242–264. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2312>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Ary, A., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2023). Internalization Of Islamic Religious Character Values In Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 607–617. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.5569>
- Asrizal, A., Amran, A., Ananda, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2018). The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>
- Baldera, P. R., Saunil, C. C., Patiam, A. M. C., Agpaoa, Ma. K. A. B., Villanueva, E. R., Fontamillas, K. I., Divina, L. V., Pelayo, R., Jr, R. N. F., Mercado, M. T., & Valenzuela, R. M. (2025). Digital Leadership Pioneers: Navigating Outstanding School Principals' Successes in the Evolving Educational Landscape. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(4), 154–177. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.8>
- Buairi, H., & Kamalasari, M. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1).
- Buitrago, M., & Chiappe, A. (2019). Representation of knowledge in digital educational environments: A systematic review of literature. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(4). <https://doi.org/10.14742/ajet.4041>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01).
- Diana, A., & Azani, M. Z. (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1).
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Fitrah, L. M. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak.
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Siswa SD Al Islam melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 155–167. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>
- Hamzah, N., Pangastuti, R., & Suratman, B. (2022). Character Building: Internalization Of Religious Values In Institutions Children's Special Coaching. *At-Turats*, 16(2).
- Hanum, A., & Rahman, H. (2024). The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 197–204. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>

- Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital Literacy-Based Learning in Islamic Education. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.7401/j19t2q81>
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Iriyani, S. A., Milla, D., Ledo, Y. K., & Kholidi. (2023). Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1289–1301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>
- Ismail, I., Saniri, S., Samsuddin, A., & Taufiqurrahman, Moh. (2018). Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri I Camplong. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(2), 174–188. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3404>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), Article 1.
- Mansir, F. (2023). The Urgency of Islamic Education Learning Methods At Schools And Madrasa In The Digital Era. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/zzyghw45>
- Mertens, D. M. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhamad Zaini, Agus Purwowododo, & Nuryanti. (2023). Hybrid-Generative Learning: Learning Outcomes, Creative Thinking Skills, Learning Interest in Islamic Religious Education Subjects in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 262–278. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7846>
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2).
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>